

**STUDI ANALISIS TAHRIJ HADIS-HADIS PREDIKTIF
DALAM KITAB AL-BUKHARI**



Oleh:

**Dr. H. ABDULFATAH IDRIS, M.S.I.
NIP: 19520805198303102**

**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN
DIPA IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2012**

STUDI ANALISIS TAHRIJ HADIS-HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI

ABSTRAK

Kitab sahih al-Bukhari, adalah salah satu kitab hadis yang dipandang kaum Muslimin sebagai salah satu kitab yang berisi hadis-hadis Nabi yang lebih kredibel dibanding dengan kitab-kitab hadis lainnya. Namun kemudian ada pandangan yang berbeda bahwa di dalam kitab al-Bukhari masih terdapat sebagian besar hadis prediktif yang dipandang sebagai *matan* hadis yang bukan bersumber dari Nabi tetapi merupakan hasil formulasi para ulama generasi Muslim pada abad pertama sampai abad ketiga Hijriah.

Sahih dan dhaifnya sebuah hadis harus memenuhi kriteria kesahihan *matan* dan kesahihan *sanad* hadis. Maka permasalahannya: Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis-hadis prediktif dalam kitab sahih al-Bukhari? Apa yang menjadi kriteria hadis-hadis prediksi sebagai *matan* hadis yang tidak sahih?

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis dokumen yang berupa data-data hadis prediktif melalui kajian “*tahrij hadis*” dengan pendekatan *hermeneutika* dan *sosio historis*.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: **Pertama**, bahwa hampir semua *sanad* hadis prediksi adalah bersetatus melalui perwayatan *ahad* (tunggal). Hadis prediksi dengan perwayatan melalui jalur *ahad* tidak bisa dipertahankan kredibelitasnya ketika hadis tersebut terjadi *tadlis*, *waham* dan *gaira ittisāl* (tidak bersambung). **Kedua**, bahwa *matan* hadis prediksi sebuah hadis yang seharusnya tidak di-*marfu*'-kan kepada Nabi, tetapi merupakan hadis *mauquf* yang disandarkan kepada *sahabat*, dan *maqtu'* yang disandarkan kepada *tabi'in* ataupun *itba' tabi'in*. Keadaan kredibelitas *matan* hadis prediksi, tergantung pada keadaan kriteria *sanad* hadis. Kriteria terhidar dari 'illat (cacat) pada *sanad* hadis, adalah sangat menentukan terhadap keadaan kredibelitas *matan* hadis, tetapi keadaan kredibelitas pada *sanad* hadis tidak serta merta menjadi kredibelitas pada *matan* hadis. Sebagian *Matan* hadis prediktif dalam kitab sahih al-Bukhari mempunyai 'illat dalam *sanad* hadis dan 'illat dalam *matan* hadis. *Matan* hadis-hadis prediksi yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung adalah mengandung 'illat karena bertentangan dengan al-Qur'an, mengandung hal-hal yang bersifat politis, serta mengandung pertentang teologis dan dogmatis.

الملخص

كتاب البخاري هو احد من كتب الحديث الذي يعترف المسلم أن أحاديثه أكثر مصداقية من كتب الحديث غيرها . ولكن هناك وجهات نظر مختلفة في كتاب البخاري بان لا يزال حد كثير من حديث التنبؤي وهو ليست مستمدة من حديث النبي صلي الله عليه وسلم بل هونتيجة من صيغة أجيال العلماء المسلم من القرن الاول حتى القرن الثالث للهجري.

صحيح الحديث أم ضعيفه يجب ان يعلم في معايير متونه واسناده. و نظرا الي ما سبق طرأت الأسئلة التالية: : كيف صفة صحيح السند والمتن من احاديث التنبؤية في كتاب البخاري ؟ وما السبب ان بعض الأحاديث التنبؤية ليست صحيحة؟ وهذا بحث كفي يعتمد على طريقة التحليلي الوثيقي في شكل البيانات من الحديث التنبؤي خلال دراسة " منهج تخريج الحديث" مع التقريب "هيرمينوتك" وتاريخ الاجتماعية.

ومن النتائج التي يمكن ان تعتبر علي هذه الخلاصة: أولاً، أن ما يقرب من كل سند التنبؤات خلال الاحد. واحاديث التنبؤية التي تروي بالرواية الاحد لا يمكن الدفاع عن صحيحها عند ما يحدث بالتدليس والوهم ولا الاتصال. ثانياً، ان احاديث التنبؤية التي لا ينبغي أن يكون مرفوعا الي النبي صلي الله عليه وسلم وإنما ينتسبون موقوفا علي الصحابة او التابعي او إتباع التابعين. واما حالة المتون من حديث التنبؤي تتعلق بحالة معيار الاسانيد كمثال علة السند تثبت بذات مصداقية المتن ، ولكن ظروف ذات مصداقية في السند لا تكون ذات مصداقية في ظروف المتن. وبعض احاديث التنبؤية في صحيح البخاري له علة السند وعلة المتن. ومن المتون التي تبحث من احاديث التنبؤية إما بشكل مباشر أو غير مباشر، اي ان تكون علة وهو علة التي تختلف مع القران الكريم وعلة التي تحتوي علي سياسية والتنازعات في الفهم الديني والمذاهب.

كلمات رئيسية:

الحديث _ السنة _ حديث الصحيح _ السند _ المتن _ حديث التنبؤي

STUDI ANALISIS TAHRIJ HADIS-HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI

I. PENDAHULUAN

Pemikiran di bidang hadis pasca abad ketiga hijriyah, tepatnya setelah terkodifikasikannya *kutub al-sittah*, hanya terbatas pada penyarahan, ringkasan, maupun penyeleksian hadis-hadis tematik dalam sebuah kitab. Praktis kegiatan yang mengarah pada kritisisme *sanad* maupun *matan* tidak banyak dilakukan. Karenanya, ketika terjadi pemikiran kritis terhadap hadis-hadis yang sudah terkodifikasikan di dalam kitab-kitab hadis, khususnya pada Sahih Al-Bukhari umat Islam mengalami keterkagetan intelektual.

Gugatan terhadap hadis yang selama ini sudah dinilai sahih menimbulkan penolakan, bahkan pelakunya dituduh sebagai pro Barat yang mempunyai agenda tersembunyi (*hidden agenda*) dan dituduh mengingkari hadis (*inkar al-sunnah*). Amin Abdullah (1996: 308-309) menengarai, mudahnya vonis *inkar al-Sunnah* kepada sosok yang mencoba melakukan pengembangan pemikiran terhadap hadis, mengakibatkan para ulama lebih banyak mengendalikan diri dan bersikap segan untuk menelaah ulang pemikiran terhadap hadis.

Pada kenyataannya, terdapat sebagian hadis-hadis dalam kitab sahih al-Bukhari, tidak selalu mudah untuk diaplikasikan di masa sekarang. Sebab sebagian informasi dalam hadis-hadis itu terkadang sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini; Belum lagi informasi yang termuat dalam hadis masih dipertanyakan autentisitas dari pembawa berita serta materi berita yang disampaikannya.

Salah satu *matan* hadis yang dipandang penting untuk dilakukan penelitian adalah hadis-hadis prediktif yang menurut Fazlur Rahman (1965: 33), bahwa sebagian hadis prediktif adalah *matan* hadis yang bukan bersumber dari Nabi, tetapi merupakan hadis-hadis yang bersumber dari para sahabat dan penerusnya. Hadis prediktif kemungkinan banyak terdapat diberbagai koleksi hadis, dan salah satunya adalah terdapat di dalam kitab sahih al-Al-Bukhari.

Salah satu contoh *matan* hadis prediktif bersumber dari kitab Al-Bukhari :

! "

\$ % & ' () ! #* +, - . \$ / 0 1 2 3 %

4 56 78 "9 5: 7 4 ; <%' (\$ 2 6"9 5: . !
(\$ 2 6 CD ")4 = >%\$?' %) @ ?' A B 9 5: 78
6) E #5) 1"* / 4")/ F ' G 8 "9 5: . 4 ! ; <%'
HCA D%/ 4 B 5 "9 5 ")I 2 2
JH K L BMD 5 ; < 3 8 1 N D H 5 6 A '
) O I ; D MA 9 5 :B41P L "Q CDR S 2 6")441
X ; < + T K ; % UV G -. (W&

“Orang-orang biasanya bertanya kepada Nabi mengenai kebajikan tetapi aku bertanya mengenai kejahatan karena aku takut tergelincir ke dalam kejahatan. Aku bertanya ‘Ya Rasulallah! Di masa lampau kami berada di dalam kebodohan serta kejahatan dan setelah itu Allah membawakan kebajikan ini (melalui engkau). Akan adakah kejahatan sesudah kebajikan in? Nabi menjawab: ‘Ya! ‘Dan apakah kebajikan ini akan kembali lagi sesudah kejahatan itu?’ tanyaku. Nabi menjawab ‘Ya, namun di dalamnya terdapat penyelewengan’. ‘Apakah penyelewengan-penyelewengan itu?’ tanyaku, Nabi menjawab: ‘ Ada orang-orang yang mengikuti hal-hal yang bukan sunnahku dan memberi bimbingan ke arah yang berlainan dari yang kuberikan. Ada perbuatan-perbuatan yang baik dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jahat’. Aku bertanya: ‘Apakah setelah kebajikan (yang bercampur dengan penyelewengan-penyelewengan) ini timbul kejahatan?’ Ia menjawab: ‘Ya, orang-orang yang menyeru dan berdiri di pintu neraka. Barang siapa mendengar mereka pasti akan dilemparkan mereka ke dalam neraka’. ‘Jelaskanlah kepada kami siapakah mereka itu ya Rasulallah!’ aku bermohon. Nabi menjawab: Mereka adalah sebangsa dengan kita dan mempergunakan bahasa yang sama. Apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku berada di dalam situasi yang seperti itu?, aku bertanya. Nabi menjawab: Berpeganglah kepada pihak mayoritas kaum Muslimin dan pemimpin politik mereka? aku terus bertanya. Nabi menjawab: Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu“ (HR. Sahih al-Bukāri)

Hadis ini mengandung sifat prediksi atau ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sehingga tidak dapat diterima sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Karena hadis secara kontekstual harus bisa ditafsirkan secara situasional dan di adaptasikan ke dalam situasi dewasa ini. Dari pandangan-pandangan tersebut di atas, muncul gagasan untuk dilakukan penelitian terkait dengan *tahrij* hadis-hadis prediktif dalam kitab sahih al-AI-Bukhari .

A. Permasalahan

Persoalan penting yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis-hadis prediktif dalam kitab sahih al-Bukhari?
2. Apa yang menjadi kriteria hadis-hadis prediksi sebagai *matan* hadis yang tidak sahih?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi alasan-alasan penolakan terhadap hadis-hadis prediksi sebagai sebuah hadis yang bukan bersumber dari Nabi. Dan ingin mengetahui apa yang menjadi kriteria bahwa hadis prediksi bukan bersumber dari Nabi.
2. Untuk mengetahui kesahihan hadis-hadis prediksi yang terdapat di dalam kitab sahih al-Bukhari, baik terkait dengan *matan* hadis maupun *sanad* hadis. Oleh karenanya dengan melalui studi analisis *tahrij* hadis atas hadis-hadis prediktif diharapkan akan memberi kontribusi kepada kaum Muslimin agar memepertimbangkan kembali apakah terus-menerus menerima hadis-hadis ramalan yang terbukti tidak memenuhi kriteria sebagai hadis yang bukan bersumber dari Nabi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif* yang mempunyai ciri utama *deskriptif interpretative*, yakni sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pandangan, teori, atau pemikiran. Untuk itu diperlukan pendekatan secara *historis* dan *filosofis*. Pendekatan *historis*, adalah diarahkan pada kajian dan kritik peninggalan sejarah yang berupa teks hadis Nabi yang verbatim (*lafzī*) dan praktis (*‘amali*) yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhāri dan lainnya.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui *library research*, yang terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini, adalah kitab Sahih al-Bukhari, dan semua kitab syarahnya
- b. Sumber data sekunder, terdiri dari dua sumber yang terdiri dari buku-buku *‘ulūm al-hadīs* seperti hadis *riwayat* dan hadis *dirayah*, serta buku-buku yang terkait. Misalnya kitab-kitab koleksi hadis, kiitab-kitab kamus seperti “*Al-Mu’jam al-Mufahras li alfāz*”

al Hadis”. Dan sumber data lain, seperti: *Islamic Methodology In History, Major Themes of The Qur’an*, dan *Islam*.

Karena sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa teks-teks hadis Nabi di dalam kitab sahih al-Bukhari, tentang hadis prediktif, maka digunakan metode berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Kemudian teknik dalam analisis data dalam penelitian ini dengan cara:

a. Tahrij Hadis/ Pengujian (kritik)

Tahrij hampir sama artinya dengan kegiatan kritik, yakni menilai atau menguji sesuatu. Tujuannya adalah untuk membedakan antara mana yang benar dan yang salah. Hadis Nabi sebagai obyek penilaian. Maka kritik dimaksudkan untuk mengetahui mana hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi saw, dan mana yang bukan. Ahli sejarah metode kritik lebih dititik beratkan pada pendekatan keaslian atau ketidak aslian sebuah teks dengan pendekatan membandingkan mana teks yang sakral dan mana teks salinan (Consuelo, ed., 1993: 54).

b. Analisis Konten

Analisis konten digunakan untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan dalam komunikasi. Analisis konten disebut juga *analisis konten deskriptif*. Atau sebagai analisis “makna”, yaitu pemaknaan mengenai kesahihan hadis Prediksi.

c. Hermeneutik

Kata hermeneutika yang berarti “*menafsirkan*”, atau “*interpretasi*”. (Richard, 1969: 14). Dengan melihat asal usul kata hermeneutika ini mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”.

D. Kajian Pustaka

Untuk menentukan seberapa banyak ketentuan kriteria kesahihan hadis yang betul-betul dikatakan bersumber dari Nabi. Maka paling tidak para ulama klasik maupun ulama kontemporer secara tegas tidak lepas dari dua hal pokok yang harus ada di dalam menentukan sebuah hadis yang sahih yaitu fokus pada persoalan *matan* dan *sanad* hadis.

Sistim *isnad* sebagai cara penelusuran hadis yang melalui orang-orang yang terpercaya diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis yang

diterima sebagai sebuah hadis yang sah, dari pada mendahulukan penelusuran hadis melalui sistem *matan*. Sebagaimana pernyataan Abdullah al-Mubarrak bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama:

عبدالله بن المبارك يقول الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء (رواه مسلم : 12 / 1)

Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa isnad itu termasuk bagian dari agama, dan seandainya tidak ada isnad, niscaya setiap orang akan mudah mengatakan sesuatu yang dikehendakinya.

Sanad hadis akan menjadi urgen apabila dilakukan penelitian terhadap rawi-rawi hadis yang membentuk *sanad* itu sendiri. Karena dengan meneliti *sanad* dapat diketahui apakah silsilah rawi-rawi itu bersambung sampai kepada Nabi saw. atau tidak. Dapat diketahui pula, apakah masing-masing rawi dapat dipertanggung-jawabkan pemberitaannya atau tidak. Dan akhirnya dapat diketahui apakah hadis yang diriwayatkan itu dapat dinilai sebagai hadis sah (autentik) atau tidak.

Kriteria kesahihan *sanad* saja belum cukup untuk dinilai sebagai hadis yang betul-betul bersumber dari Nabi saw. Tetapi masih diperlukan adanya ketentuan lain, yakni mengenai materi (*matan*) hadis itu sendiri. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa kadang-kadang dijumpai hadis yang ber-*sanad* sah, namun *matan* hadisnya dinilai lemah (*dā'if*) dan atau sebaliknya.

Para ahli hadis di awal sampai abad ketiga hijriah tidak secara eksplisit mendefinisikan hadis-hadis yang dapat dianggap sah. Mereka hanya menetapkan kriteria-kriteria informasi yang diperoleh. Misalnya Ar-Razi (1952 : II, 27-30) dalam karyanya “*Al-Jarh wa at-ta'dil*” mensyaratkan: (1) Periwatatan hadis tidak dapat diterima, kecuali kalau diriwayatkan oleh orang-orang yang *siqqah*; (2) Riwayat orang-orang yang sering berdusta, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak memahami secara benar apa yang diriwayatkan adalah tertolak; (3) Kita harus memperhatikan tingkah laku persoalan dan ibadah orang-orang yang meriwayatkan hadis; (4) Apabila mereka terbiasa berkelakuan tidak terpuji dan tidak melakukan salat secara teratur, maka riwayatnya harus ditolak; (5) Riwayat orang-orang yang tidak dikenal piawai dalam ilmu-ilmu hadis tidak dapat diterima; dan (6) Riwayat orang-orang yang kesaksiannya ditolak, maka riwayatnya pun tidak diterima.

Kriteria ini belum mencakup keseluruhan syarat kesahihan *sanad*, apalagi kriteria mengenai kesahihan *matan*. Hal ini dapat digambarkan beberapa pandangan ulama

tradisionalis dan kontemporer terhadap sikap ketegasan mereka dalam menjelaskan kriteria dalam menentukan sebagai kriteria autentisitas kesahihan hadis, antara lain:

1. As-Syafi'i (tt: I, 369) menjelaskan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang perawi hadis sebagai berikut:
 - a. أن يكون من حدّث به ثقة في دينه = harus terpercaya dalam agamanya
 - b. معروفاً بالصدق في حديثه = harus dikenal selalu benar dalam penyampaian berita
 - c. عالماً بما يُحيل معاني الحديث من اللفظ = harus memahami isi berita, mengetahui secara benar bagaimana perubahan lafal akan mempengaruhi gagasan yang disampaikan
 - d. أن يكون ممن يُؤدّي الحديث بحروفه كما سمع لا يحدث به على المعنى لأنه إذا حدّث على المعنى وهو غير = harus menyampaikan laporan secara verbal (*lafz*) sesuai yang ia dengar, dan tidak menyampaikan dengan kalimatnya sendiri .
 - e. حافظاً إن حدّث به من حفظه حافظاً لكتابه إن حدّث من كتابه = harus memiliki daya ingat yang tinggi apabila ia menyampaikan atau menerimanya lewat hafalan dan harus menjaga catatan apabila ia menyampaikan/ menerimanya dari catatan atau kitabnya.
 - f. إذا شَرِكَ أهل الحفظ في حديث وافق حديثهم = Riwayatnya harus sesuai dengan riwayat mereka yang dikenal memiliki tingkat akurasi hafalan yang tinggi, apabila mereka juga turut meriwayatkan hadis yang sama, dan laporannya tidak berbeda dari laporan orang-orang *siqqah*.
 - g. برياً من أن يكون مُدلساً يُحدّث عن من لقي ما لم يسمع منه ويحدّث عن النبي ما يحدث الثقات خلافة عن النبي = Tidak membuat laporan atau riwayat atas nama mereka yang pernah ia temui, tetapi pernah belajar darinya, syarat-syarat ini harus dipenuhi oleh seluruh perawi mulai dari generasi sampai terakhir.
2. Ibn Hajar (w. 732 H.) menyatakan, bahwa *Sahih al-Bukhari* karya Imam Bukhari (w. 256H.) dan *Sahih Muslim* karya Imam Muslim (w. 261H.) adalah dua kitab yang paling autentik. Namun demikian, di dalam kedua kitab tersebut, terutama *Sahih al-Bukhari* sendiri tidak pernah menjelaskan secara detail kriteria yang mereka terapkan dalam menguji autentisitas hadis. Hanya saja kriteria yang dinyatakan *Sahih al-Bukhari* itu oleh para ulama yang datang kemudian mencoba menghimpun syarat-syarat hadis sahih yang ditulis Imam Bukhari dan Muslim. Sebagaimana dinyatakan Ibnu Sa'ad berikut ini:

شرط مسلم رحمه الله تعالى في صحيحه أن يكون الحديث متصل الاسناد بنقل الثقة عن الثقة من أوله إلى منتهاه سالما من الشذوذ والعلّة قال وهذا حد الصحيح فكل حديث اجتمعت فيه هذه الشروط فهو صحيح بلا خلاف بين أهل الحديث (شرح النووي على مسلم: جزء 1 - صفحة 15).

Imam Muslim dalam kitab sahihnya, bahwa syarat-syarat hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang siqah, baik dari awal sampai akhir, terhindar dari syuzūd (kejanggalan) dan dari 'illah (cacat). Jadi setiap hadis yang terpenuhi syarat-syarat tersebut, dikatakan sebagai hadis sahih, yang tanpa diperselisihkan di antara ahli hadis.

3. Muhibbin (L.1960 M.) telah memberikan pertimbangan teori kriteria alternatif dalam tulisan disertasi “*Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami’ Al-Sāhīh*”, yaitu: 1) perawi yang meriwayatkan hadis secara obyektif harus benar-benar bersifat adil. Sedangkan batasan untuk dapat disebut sebagai orang yang adil, harus memenuhi syarat yakni: Islam, mukallaf, melaksanakan syari’at Islam, dan memelihara *murū’ah*; (2) perawi yang meriwayatkan hadis secara obyektif harus benar-benar bersifat *dābit*; (3) sanad hadis secara obyektif harus bersambung; dan (4) terhindar dari *syāz* (kejanggalan).

Teori kriteria alternatif yang sangat dipentingkan menurut Muhibbin adalah dalam memberikan pemaknaan arti *syāz* yang secara substansi harus dibedakan dengan para ulama hadis pada lazimnya. Yaitu, *syāz* dimaksudkan tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan yang berupa: (1) bertentangan dengan *nas qatt’i*, yakni al-Qur’an dan *Sunnah Mutawātirah*; (2) bertentangan dengan dalil-dalil yang meyakinkan dan tidak dapat dita’wilkan seperti kesimpulan-kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik medis, astronomi, maupun yang lain; (3) bertentangan dengan *sirah* dan perbuatan Nabi sendiri; (4) bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw, ataupun pada zaman sebelum atau sesudahnya; (5) bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh akal sehat, misalnya materi hadis tersebut harus tidak cenderung memihak pada salah satu *māzhab* yang ada, tidak menyerupai gaya bahasa fikih yang muncul jauh setelah masa Nabi saw dan; (6) mengandung istilah-istilah yang belum dikenal pada zaman Nabi, dan lainnya (Muhibbin, 2003: 106).

4. Fazlur Rahman (1919-1988). Aspek *matan* hadis yang tidak kalah penting dan untuk dipertimbangkan adalah gagasan Rahman yang mencakup *matan* hadis yang memiliki sejumlah 'illat (kecacatan) dan *syuzūz* (kejanggalan), antara lain: (1) *matan* hadis tidak bersifat spesifik (*khas*), (2) *matan* hadis bukan pengecualian, (3) *matan* hadis tidak bersifat prediksi (ramalan) ataupun mengandung prediksi, (4) *matan* hadis prediksi tidak mengandung sifat politis dan hukum, (5) *matan* hadis bersifat situasional atau bersifat historis, (6) *matan* hadis relevan dengan al-Qur'an, dan (7) *matan* hadis dapat diadaptasikan (sunnah ideal) atau tidak bersifat kaku.

Dari deskripsi di atas, aspek penting untuk memberikan penilaian kesahihan sebuah hadis yang betul-betul bersumber dari Nabi saw, adalah menyangkut kriteria aspek *sanad* dan aspek *matan*. Demikian pula untuk menentukan sejauhmana hadis-hadis prediktif dikatakan sebagai hadis yang tidak bersumber dari Nabi, maka perlu diukur dengan kriteria yang secara baku yang diungkap oleh para ulama klasik maupun kontemporer.

II. TEMUAN/ PEMBAHASAN

Temuan-temuan penting di dalam penelitian “Studi Analisis Tahrij Hadis-Hadis Prediktif Dalam Kitab Al-Bukhari” ini sebagai jawaban dari rumusan-rumusan masalah dan beberapa variabel terkait adalah:

1. Konsep Hadis dan Sunnah

Dari segi bahasa kata *hadis* menurut Ar-Razi (1995: I, 167) adalah: *كون الشيء بعد أن لم يكن* (*adanya sesuatu setelah tidak adanya*). Sedangkan Ibnu Manzūr (tt: II, 131) memberi makna *hadis* dengan *jadid* (yang baru), yang merupakan lawan *qadim* (yang lama) atau dikatakan, *kalam* (pembicaraan). Selain itu, Subhki (1978:3) juga memaknai *hadis* dengan *khobar* (berita).

Muhādisīn mengkonsepsikan makna hadis dan sunnah secara umum adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrir* dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Sedangkan Fazlur Rahman mengartikan konsep “*hadis*” adalah ceritera, penuturan atau laporan, atau sebuah narasi singkat tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh Nabi, dan juga informasi yang sama mengenai para sahabat (Rahman, 1979: 68-69). Atau *Hadis* merupakan *refleksi verbal* dari *Sunnah* yang

hidup. Karena *hadis* ini diawali dari adanya sebuah ijtihad yang dilakukan oleh generasi pertama kaum Muslimin (1979: 116).

Dalam kitab sahih al-Bukhari makna hadis dan sunnah belum dikonsepsikan oleh imam al-Bukhari, seperti halnya konsepsi hadis dan sunnah oleh ulama hadis lainnya, baik ecara etimologi maupun terminologi. Namun setelah banyak diketahui unkanan kata-kata hadis dan sunnah yang ada di dalamnya, kemudian baru oleh ulama hadis mendefinisikannya. Misalnya:

- a Makna hadis didefinisikan sebuah kejadian terdapat di dalam kitab Sahih al-Bukāri (1987: IX, 54) yang dinyatakan:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :.....ومن استمع إلى حديث قوم وهم له
كارهون، (رواه البخاري : 9 / 54)

Dari Nabi saw bersabda:..... Dan orang-orang yang mendengar hadis (cerita) suatu kaum sedangkan mereka benci terhadapnya. (H.R. al-Bukhari)

- b Kata Sunnah yang diungkap dalam kitab sahih al-Bukhari yang menunjukkan maknanya, misalnya:

Y B 3C " 2D " 7Z [1 4 # # "A5 # "A \ 5
62 d 7 a bc E 9X34] @ ^_ H , ` M % >

Rasulullah mengatakan: Apakah kamu sekalian yang mengatakan begini....begini..... Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang lebih takut pada Allah daripada kamu, tetapi sungguh aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan juga tidur, dan aku juga mengawini wanita, maka barang siapa yang benci pada sunah-ku adalah bukan termasuk golonganku (H. R. al-Bukhari).

2. Kriteria Kesahihan Hadis

Kriteria bagi sesuatu merupakan standar atau norma atau persyaratan yang harus dipenuhi, agar sesuatu yang bersangkutan menjadi benar dan dapat dipertanggungjawabkan. (Muhibbin, 2003: 165). Misalnya, dikatakan hadis sahih adalah karena hadis tersebut telah memenuhi atau sesuai dengan rumusan kriteria kesahihan hadis. Dan dikatakan hadis da'if adalah karena hadis tersebut telah memenuhi rumusan kriteria sebagai hadis daif.

Para *Muhād̥s̥īn* dalam menentukan kriteria kesahihan hadis berbeda-beda jumlah unsur yang dipersyaratkannya, ada yang bersifat longgar dan ada pula yang sangat ketat dalam kriteria kesahihan hadis. Mereka pada umumnya menerapkan kriteria kesahihan hadis ke dalam lima persyaratan yakni: (1) kesinambungan periwayatan (2) perawi harus adil (3) semua perawi harus *dhabith* (4) *isnad* dan *matan* harus bebas dari *syuzūz* (kejanggalan) (5) *isnad* dan *matan* harus bebas dari *'illah* (cacat), (Ibnu Shlah, 1972:10).

Sedangkan Fazlur Rahman (w. 1988 M.) mempersyaratkan kriteria hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi adalah: (1) apabila *matan* hadis tidak bersifat spesifik (*khas*); (2) apabila *matan* hadis bukan pengecualian; (3) apabila *matan* hadis tidak bersifat prediksi (ramalan) ataupun mengandung prediksi; (4) bukan *matan* hadis prediksi yang mengandung sifat politis dan hukum; (5) *matan* hadis bersifat situasional atau bersifat historis; (6) *matan* hadis relevan dengan al-Qur'an; dan (7) apabila *matan* hadis dapat diadaptasikan (sunnah ideal) atau tidak bersifat kaku.

Imam al-Bukhari dan Muslim juga tidak membuat definisi yang tegas tentang kriteria hadis sahih. Walaupun demikian, berbagai penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih. Gambaran tentang hadis sahih menurut kriteria al-Bukhari dan Muslim. Ternyata, terdapat perbedaan yang cukup prinsip, di samping juga terdapat persamaan, antara persyaratan hadis sahih menurut al-Bukhari dan menurut Muslim.

Perbedaan pokok antara Imam Bukhari dan Imam Muslim persyaratan hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*. Imam Bukhari mengharuskan terjadinya pertemuan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Dalam hal ini Imam Bukhari tidak hanya mengharuskan terbuktinya kesezamanan (*al-mu'āsārah*) saja antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat tersebut, tetapi juga terjadi pertemuan antara mereka. Sedang Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan; yang penting, antara mereka telah terbukti kesezamanannya (Ibnu Katsir, tt. 26).

3. Makna Hadis Prediksi

Prediksi merupakan kata Indonesia serapan dari bahasa Inggris *Predict* yang artinya; “pendapat, pernyataan, ceramah tentang pelajar” (Pius A. Partanto, 1994: 619). Dalam kamus Inggris-Arab, kata *Predict* disamaartikan dengan أنبأ (memberitakan), تكهن (meramal), رجم بالغيب (berbicara sesuatu yang belum diketahui) (Elias, 1977: 563). Kata “ramal” yang mendapat awalan (me-) dapat diartikan: (a) melihat nasib orang dengan membuka ramal; (b) menduga; menelaah; (c) meramalkan yakni melihat (menduga) keadaan (hal) yang bakal terjadi. Ramalan adalah hasil yang diperoleh dari meramal (Dep.Diknas, 2005: 924).

Hadis prediksi dalam kajian ini, didefinisikan oleh Fazlur Rahman sebagai hadis yang tidak bersumber dari Nabi Muhammad saw, tetapi merupakan hadis-hadis yang diformulasikan dan seolah-olah bersumber dari Nabi. Penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediksi adalah didasarkan bukti-bukti historis yang secara nyata mengandung ramalan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (Rahman, 1965: 46).

Secara filosofis hadis prediksi bukan bersumber dari Nabi dibuktikan bahwa tugas Muhammad sejak awal diutus Allah SWT, di kota Makkah adalah bertujuan membebaskan praktek-praktek *kāhin* (peramal) yang menjurus pada penyekutuan terhadap Allah (syirik). Karena itu Muhammad di tegaskan oleh Allah bukan seorang yang gila (tukang sihir atau peramal) sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik. Dalam al-Qur’an 52: 29 ditegaskan:

فَدَكَّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila.

Inilah barangkali alasan yang tepat bahwa sebagian hadis-hadis prediksi yang secara langsung atau tidak langsung ataupun secara spesifik yang bertujuan untuk kepentingan golongan politik, dogmatis dan teologis, nyata-nyata bukan bersumber dari Nabi.

4. Jenis dan Tanda-Tanda Hadis Prediksi

Jenis hadis-hadis prediksi (ramalan) ada yang bersifat langsung ada pula tidak langsung. Hadis prediksi yang tidak langsung dapat dilihat dari subtansi atau

kandungan *matan* hadis tersebut, sedangkan hadis prediksi yang langsung dapat dilihat dari tanda-tanda secara umum seperti berikut:

- 1) Adanya susunan kalimat yang didahului huruf س (*sin*)¹, yang menunjukkan masa yang akan datang, seperti penggunaan kata-kata ستكون atau سيكون (akan terjadi). Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَانِي وَالْمَانِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَادًا فَلْيُعِدْ بِهِ . (رواه البخاري : 4 / 241)

- 2) Susunan kalimat secara dahir menunjukkan pengertian (makna) prediktif dengan menggunakan kata-kata ... يَكُونُ بَعْدِي... (setelah aku nanti akan....). Contoh hadis Nabi dari imam Muslim:

قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رَجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُنْمَانِ إِنْسٍ قَالَ (حَدِيثُهُ) قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ - (رواه مسلم : 6 / 20)

- 3) Adanya susunan kalimat seperti: ... سيأتي yang menunjukkan secara tegas mengandung pengertian (makna) prediktif, karena ditegaskan dengan huruf س (*sin*), dan disertai kata kerja يأتي (akan datang) yang menunjukkan peristiwa yang diramalkan bakal terjadi di masa yang akan datang, dan kadang disebut يأتي saja dengan penambahan kata زمان sebagai kata penguat yang menunjukkan betul-betul waktu (zaman) yang akan datang terjadi. Contoh hadis Nabi dari Sahih al-Bukhari:

قال : « سيأتي على أمتي زمان تكثر فيه القراء ، وتقل الفقهاء ويقبض العلم ، ويكثر الهرج »

- 4) Hadis prediksi mengandung sifat secara langsung maupun tidak langsung serta bersifat spesifik (Rahman, 1965: 46). Contoh hadis sahih dari imam al-Bukhari:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء كلما هلك نبي خلفه نبي وإنه لا نبي بعدي وسيكون خلفاء فيكثرون) . قالوا فما

¹ Huruf س (*sin*) dalam bahasa Arab merupakan huruf yang ke dua belas dari huruf hijaiyah dan huruf ini selalu diikuti bersama dengan kata kerja (*fi'il mudḡare'*) yang menunjukkan waktu akan datang tak terbatas (Ma'luf, 1967: 528, 571).

تأمرنا ؟ قال (فوا ببيعة الأول فالأول أعطوهم حقهم فإن الله سائلهم عما استرعاه (رواه البخاري : 4 / 206).

5. Hadis Prediksi dalam Kitab Sahih al-Bukhari

Hadis-hadis prediktif di dalam kitab al-Bukhari, dapat dilihat dari contoh-contoh yang dapat ditelusuri melalui tanda-tanda dan jenisnya. Dan mudah apabila kita ingin mengetahuinya dengan menelusuri melalui tanda-tanda hadis prediktif secara langsung. Dibanding dengan mengetahui penelusuran hadis-hadis prediktif melalui hadis prediktif yang secara tidak langsung.

1) Hadis prediktif secara langsung tentang moral politik sebagai berikut:

Muhammad bin 'Ar'arah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Asyad bin Hudair, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw "Wahai Rasulullah engkau telah memberi pekerjaan (jabatan) kepada si Fulan, tetapi engkau tidak memberi jabatan kepadaku" Jawab Nabi: "sungguh engkau akan melihat setelah aku suatu pemilihan (pemimpin), maka bersabarlah sampai engkau bertemu dengan aku" (H.R. al-Bukhari).

Hadis prediktif tentang moral politik ini, setelah dilakukan penelusuran dalam *kutub as-sittah*, muncul tiga hadis prediktif yang terdapat dalam tiga kitab hadis dan sekaligus sebagai *mukharrij*. Yakni: Al-Bukhari, At-Turmuzi dan Ahmad bin Hambal.

Sanad hadis prediktif ini menunjukkan bahwa dari jalur *mukharrij* imam al-Bukhari (194-256 H.) dan imam at-Turmuzi (200-279), yang menghubungkan sampai pada Asyad bin Hudair (w.20 H.) dikatakan oleh Abu Daud bahwa Asyad bin Hudair hadis-hadisnya adalah tidak bersambung sanadnya (*gaira muttasil*) dan Ibnu Hajar al-Asqalaniy mengatakan hadis-hadis dari Asyad bin Hudair berstatus *maqbul* (Al-Muziy, 1980: VI, 518). Keterputusan hadis-hadis Asyad bin Hudair ditunjukkan oleh periwayatan yang tidak diketahui identitasnya yang jelas.

Matan hadis prediktif ini jelas-jelas mengandung pertentangan politik yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian terhadap golongan mayoritas yang berkuasa, yakni “Bani Umayyah” atas golongan “Ali bin Abi Tālib”.

Permusuhan anta golongan adalah bertentangan dengan semangat al-Qur’an yang mengajak kaum Muslimin untuk menggalang persatuan sebagaimana ditegaskan dalam Surat Al-Hujurat 11.

Melihat penjelasan di atas, ada dua *‘illat* (cacat) yang dapat menjadikan *matan* hadis ini lemah (*dā’if*). Pertama, *matan* hadis ini bertentangan dengan ayat al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 11. Kedua, berbicara tentang *al-fitan*, yaitu mengandung unsur fanatisme golongan.

2) **Hadis prediktif secara langsung dalam teologis, dogmatis:**

5G \$ ' I % ' H ' [k7 g a \$M g ^ & . k7 g H ' %\n
 4 7 "m2 "m2 4 7) % 2 n CA \ " 5 \n
 6473 d21 \a bc E 9XXXXXX> 4 7) > . K > . K

Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, Syu’ab telah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdur Rahman memberitakan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata; Sabda Rasulullah saw: “akan terjadi perang saudara di mana manusia yang duduk di rumah adalah lebih baik daripada yang berdiri, manusia yang berdiri adalah lebih baik daripada yang berjalan, dan manusia yang berjalan adalah lebih baik daripada yang berlari,(HR. al-Bukhāri).

Hadis prediktif secara langsung yang mengandung sifat teologis dan dogmatis ini, terdapat pada kitab sahih al-Bukhari saja. Dalam kitab sahih al-Bukhari ini, terdapat dua *isnad* yang memancar setelah periwayat Abu Salamah peringkat III (*Tabi’in* menengah) yang menghubungkan sampai pada imam al-Bukhari.

Adapun *isnad* yang menghubungkan dari jalur *mukharrij* imam al-Bukhari sampai pada peringkat I, yakni sahabat Abu Hurairah, dinilai positif oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy dan al-Žahabiy , yakni sebagai periwayatan yang *siqat* (adil). Namun oleh para komentator lain memberikan informasi yang berbeda. Utamanya terhadap sahabat Abu Hurairah (w. 57 H.).

Sebagian ulama menilai Abu Hurairah adalah sebagai salah satu tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Kemudian oleh ulama lain, seperti

Ibnu Abdul Bar (368 - 463 H)² menilai bahwa Abu Hurairah karena namanya kacau (mempunyai banyak nama) sehingga dinilai tidak bisa menjadi pegangan keabsahan hadisnya. Kata An-Nawawiy Abu Hurairah mempunyai nama lebih dari 30 nama, baik ketika masih di zaman jahiliyah maupun sesudahnya.

Dilihat pada persambungan *sanad*-nya hanya diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah dan hanya satu satunya *muharrij* yaitu imam al-Bukhari. Menurut pandangan ulama klasik bahwa periwayatan jalur *sanad* semacam ini, adalah diklasifikasikan sebagai jalur *sanad* berkualitas *ahad* (tunggal). Kemudian ditinjau dari segi kualitas para perawi adalah terhambat oleh Farat bin Abi Abdurrahman yang tidak dapat diketahui tahun kelahirannya, sehingga untuk menentukan *ittisal* (persambungan) *sanad* diragukan ketersambungannya, namun ternyata dijumpai tambahan *sanad* dari jalur periwayatanlain, untuk dapat dijadikan *muttabi'* atau penguat terhadap *sanad* yang diragukan *ittisal*-nya, yakni *sanad* dari perawi Az-Zuhri. Setelah dilakukan pelacakan ternyata pertemuan antara murid dan guru telah terjadi. Oleh karena itu jalur *sanad*prediktif ini, menurut penulis dapat diklasifikasikan sebagai jalur yang bersambung.

Matan hadis prediksi ini dimaksudkan untuk memberikan semangat berjuang yang ditujukan kepada orang-orang yang anti terhadap golongan Khawārij. Untuk menindas pemberontakan orang-orang Khawārij sebagai pemberontak-pemberontak professional yang tak mungkin diperbaiki. Hadis ini dibuat tujuannya hanyalah untuk mengimbangi aktivisme dan semangat dari orang-orang Khawārij untuk berperan aktif dalam kehidupan berpolitik. Sesungguhnya hadis-hadis yang menyerukan isolasionisme telah berkembang sedemikian jauhnya dengan menyangkal doktrin mayoritas (*jama'ah/ Sunni*), (Rahman 1965: 57).

Jadi hadis ini dapat dilihat dari segi *matan*-nya adalah sangat erat bernuansa politik dan pertentangan golongan, sehingga *matan* hadis ini dapat telah memenuhi kriteria tertolaknya kesahihan hadis atau sebagai *matan* hadis yang mempunyai cacat (*'illat*).

3) Hadis prediktif secara tidak langsung tentang politik:

²Ibnu Abdul Bar adalah Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar An-Namariy, (368 - 463 H) (Al-Zahabi, 1985: XVIII, 153)

%c ' ' 3H\ \ 5g '/ ' 3H\ \ 5g % H\ g 4 ' op H\ \ 2 g H ' I#V sq + g [P !] 81 ' 3H\ \ 5g >4 fr 6")441 JH K L BMD 5XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX " (W&D) O I ; D MA 9 5 :B 41 P L "Q CDR S 2 6242 d 4 \ a bc E 9X; < + T K ; % UV G - .

Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Al-Walis menceritakan kepada kami, (mengatakan) Ibnu Jabir menceritakan kepada saya, (mengatakan) Yasir bin Ubaidillah al-Hadramiy menceritakan kepada saya, (mengatakan) Abu Idris al-Hulaniy menceritakan kepada saya, bahwa ia mendengar Huzaifah al-Yaman mengatakan: "Orang-orang biasanya bertanya kepada Rasulullah saw Nabi menjawab: Berpeganglah kepada pihak mayoritas kaum Muslimin dan pemimpin politik mereka? Aku terus bertanya. Nabi menjawab: Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu" (HR. Sahih al-Bukāri)

Hadis prediksi ini terdapat dalam tiga kitab dan sekaligus sebagai *muhkarrij* terakhir, yakni dalam kitab sahih al-Bukhari, sahih Muslim dan sunan Ahmad bin Hambal.

Huzaifah al-Yamani (Abu Abd'illah al-'Abbasi) adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini, oleh karena itu hadis prediktif bersifat politik ini merupakan hadis periwayatan tunggal (*ahad*), dan baru memancar pada peringkat VII yakni Al-Walid bin Muslim al-Damsyiqiy. Jaringan *isnad* hadis prediktif ini dalam klasifikasi klasik adalah sebagai hadis *garīb* atau *fard*.

Ulama hadis klasik telah memberi penilaian terhadap historitas riwayat terhadap perawi tunggal (*ahad*). Menurut Ibnu Ash-Shalah (1978: 197), riwayat perawi tunggal *siqah* (hadis *garīb* atau *fard*) diklasifikasi ke dalam tiga kategori: 1) Riwayat perawi *siqah* yang bertentangan dengan riwayat yang lebih *siqaah*. Riwayat yang seperti ini harus ditolak dan dianggap *syuzūz* 2) Riwayat perawi yang bertentangan dengan riwayat perawi *siqah* lainnya. Riwayat jenis ini diterima. 3) Riwayat yang berada di antara dua jenis kategori di atas.

Adapun *matan* hadis prediktif yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, menyuruh kita untuk berpegang teguh kepada mayoritas kaum Muslimin dan mentaati pemimpin politik (*al-jama'ah*) dengan segala resiko. Kata Fazlur Rahman (1965: 55) bahwa hadis ini merupakan hadis *ijma'* yang berdasarkan kepentingan

politik yang memaksa pada masa itu. Seruan bahwa seorang pemimpin yang zalim sekalipun harus ditaati adalah saran yang berdasarkan kepentingan-kepentingan politik; kepentingan-kepentingan ini timbul karena perang saudara (*al-fitan*) yang tak kunjung padam. Seruan ini terutama tertuju kepada lawan politiknya yaitu kepada orang-orang Khawārij.

4) **Hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik:**

g ylt y€ t-w/t g tlt \$ >zwxt g B H\$ xt g }H&A tt7wg D -| yal tt7wg D t-x 1 >Z/A
 <S * ?4 4] H s YD UV B 2D P \ " 5 \ w w
 673 d 6 \ a bc E 9 XXX &L 4• \$• & ,

Ishak telah menceritakan pada saya, AbdurRazak telah memberitaukan kepada kami, Ma'mar telah memberitaukan kepada kami, dari Hammam dari Abu Hurairah Radiyallahu 'anhu mengatakan; Rasulullah bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga terbit matahari dari arah barat, maka ketika matahari benar-benar telah terbit, keadaan manusia akan berbondong-bondong beriman (masuk Islam)...(HR. al-Bukhari).

Setelah dilakukan pelacakan di dalam “*kutub as-sittah*” menghasilkan informasi bahwa hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik, muncul lima mukharrij yakni: al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad.

Menurut hasil penelitian jalur *sanad* hadis ini merupakan *sanad* yang bersatatus hadis Ahad (tunggal) karena hanya sahabat Abu Hurairah saja yang meriwayatkan hadis tersebut. Kemudian periwayatansanad hadis dari sahabat Abu Hurairah yang melalui jalur *sanad* sampai *muharrij* imam Muslim, terdapat kecurangan seorang perawi berbuat *tadlis* (*Waham* dan *munkar*), yaitu bernama Al-‘Alla’ bin Abdu Rahman (w. 130 H.).

Hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik ini, *sanad*-nya tidak kredibel yang melalui *muharrij* imam Muslim. Demikian pula *sanad* hadis yang melalui *muharriju* imam al-Bukhari terdapat seorang perawi bernama Abul Yaman (w. 222 H), telah melakukan *tadlis* karena banyak oleh kalangan kritikus (ahli hadis) yang menyatakan Abul Yaman tidak pernah meriwayatkan hadis dari periwayat sebelumnya yakni Syaib bin Hamzah (w. 162 H.), kecuali ia telah meriwayatkan satu hadis tentang “*syafaat*”, yang tidak ada hubungannya dengan hadis prediktif ini.

Hadis Prediktif bersifat spesifik ini, bisa ditolong menjadi hadis sahih apabila didukung oleh hadis lain sebagai *muttabi'*-nya. Dalam hal ini, para ulama hadis (kritikus) tidak sepakat dalam menyampaikan kata-kata atau penilaian terhadap mereka, seperti ada yang menilai *siqat*, ada pula *lāba'sa*, *sdūq*, *mudllas*, *maqlubah*, dan *laisabijyyid* (Az-Žahabi, 1985: VI, 141). Menurut pendapat penulis *sanad* hadis ini tidak bisa tertolong oleh *muttabi'* dari *muharrij* Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad, karena ada seorang perawi bernama 'Umarah bin al-Qa'qa' berbuat *tadlis*, *waham* dan *maqlub*. Dengan demikian hadis prediktif ini *sanad*-nya lemah (*dā'if*) dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Hadis ini sebagai hadis yang musykil, karena mana mungkin bagi seseorang yang mempunyai akal yang sehat dan mendalami ilmu pengetahuan Astronomi dan ilmu Falak bahwa tidak bisa diterimanya iman seseorang menanti terbitnya matahari dari arah Barat. Adalah sesuatu yang tidak mungkin diterima bagi orang-orang yang berpengetahuan (Rasyid Ridā, tt.: VIII, 185-187).

Lebih lanjut Rasyid Ridā (1865 - 1935 M,) memahami hadis prediksi ini sebagai hadis yang bernuansa politik dan dogmatis, pertentangan tentang permasalahan konsep iman antara golongan Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Sunni. Sehingga pandangan Rasyid Ridā ini, telah diadopsi pula oleh pandangan Rahman sebagai hadis spesifik yang bersifat politis dan dogmatis. Dengan demikian, sekalipun Rahman masa hidupnya setelah Rasyid Ridā tetapi pandangan-pandangannya setajam dengan pendapatnya.

III. KESIMPULAN

Pembahasan bab-bab sebelumnya menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari sebagian contoh-contoh hadis prediksi yang diteliti dari kitab sahih al-Bukhari, terhadap unsur *sanad* dengan metode pen-*tahrij*-an *sanad* hadis, telah memberikan hasil bahwa hampir semua *sanad* hadis prediksi adalah bersetatus melalui periwayatan *ahad* (tunggal). Hadis prediksi dengan periwayatan melalui jalur *ahad* tidak bisa dipertahankan kredibilitasnya ketika hadis tersebut terjadi *tadlis*, *waham* dan *gaira ittisāl* (tidak bersambung).

2. Hadis prediksi sebuah hadis yang bukan bersumber dari Nabi tetapi merupakan hadis-hadis yang diformulasikan oleh generasi awal Islam yang diakuinya seolah-olah bersumber dari Nabi. *Matan* hadis prediksi sebuah hadis yang seharusnya tidak di-*marfu'*-kan kepada Nabi, tetapi merupakan hadis *mauquf* yang disandarkan kepada *sahabat*, dan *maqtu'* yang disandarkan kepada *tabi'in* ataupun *itba' tabi'in*.

Kredibilitas *matan* hadis prediksi, tergantung pada keadaan kriteria *sanad* hadis. Kriteria terhidar dari '*illat* (cacat) pada *sanad* hadis, adalah sangat menentukan terhadap keadaan kredibilitas *matan* hadis, tetapi keadaan kredibilitas pada *sanad* hadis tidak serta merta menjadi kredibilitas pada *matan* hadis. Sebagian *Matan* hadis prediktif dalam kitab sahih al-Bukhari mempunyai '*illat* dalam *sanad* hadis dan '*illat* dalam *matan* hadis. *Matan* hadis-hadis prediksi yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung adalah mengandung '*illat* karena bertentangan dengan al-Qur'an, mengandung hal-hal yang bersifat politis, serta mengandung pertentang teologis dan dogmatis.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Kafi, 2000, *Manhaj al-Imam al-Bukhariy fi Taskhih al-Ahādīs wa Ta'līlha*, Bairut, Dār Ibnu Hazm.
- Al-Asqalaniy, Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar, t.t., *Fathu al-Bariy al-Imam bi SyarhiS□ahih al-Imam al-Bukāriy*, Mesir: Dār al-Fīkriy.
- _____, 1379 H., *Fath al-Bariy al-Imam bi Syarh S□ahih al-Imam al-Bukhāriy*, Bairut: Dār al-ma'rifah
- _____, 1412 H. /1972, *Al-Is□abahfiTamyīz as□□-S□ahābah*, Bairut: Dār al-Jayl
- _____, 1984, *Tahzīb at-Tahzīb*, Mesir: Dār al-Fīkriy
- Al-Bukāri, Muhammad bin Ismail, 1987, *al-Jāmi' as-S□ahihal-Mukhtas□ar*, Bairut, Dār Ibn Katsir
- Al-Iraqiy, Zainuddin Abdur Rahim bin al-Husain., 1069, *At-Taqyid wal Idāh Syarh Muqadimah Ibnu S□alah*, Madinat al-Munaqarah, Maktabah As-Salafiyah
- Al-Muziy, Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman Abu al-Hajjaj., 1980, *Tahzīb al-Kamaāl*, Bairut, Muassasah al-risālah.

- Al-Samiy, Muh. Muhammad. tt. *AL-manhaj Al-hadis fil 'ulum Al-hadis Qismu Al-ruwah*, Daar Al-ahdi Al-jadid lii Al- Thaba'ah.
- Al-Zahabiy, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad, 1985, *Sair A'lām an-Nubala'* Muassasah Ar-Risalah.
- As-Syaff'i, Abi Abdillah Muhammad bin Idris, 1983, Cet. II, *al-Um*, Bairut, Dār al-Fikri
- _____, 1986, *Ikhtilaf al-Hadis*, Bairut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- A'zami, Muhammad Musthafa, 1977, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, Islamic Teaching Center Indianapolis, Indiana M.S. A. of S. A. and Canada
- _____, 1985, *Studies In Early Hadith Literature*, Saudi Arabia, King Saud University
- _____, 2004, *On Schacht Origins of Muhammadan Juriprudence*, Terj. oleh Ali Mustafa Yaqub, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Cosuelo G. Sevilla (ed), 1993, Cet. I, *An Introduction to Research Methods*, Terj. Oleh Alimuddin Tuwu: *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Hasbi Ash Shiddiqiy, 1967, Cet. III, *Pokok Ilmu diroyah Hadi*, Jakarta, Bualan Bintang
- Husnan, Ahmad. 1993, *Kajian Hadis Metode Tahrij*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu al-Ašir al-Jazri, 1979, *An-Nihāyah fī Garīb al-Hadīś wa al-Ašar*, Bairut, al-Maktabh al-'Ilmiyyah.
- Ibn Al-Shalalah, Abu 'Amr Usman bin Abd. Al-Karim, 1972, *'Ulum Al-Hadis*, Maktabah Al-Islamiyah, Al-Madinah Munawarah.
- Ibnu al-battal, Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf bin 'Abdul Malik., 2003, *Syarah Sahih al-Bukhari*, Riyad, Maktabah Ar-Rusyd.
- Ismail, M. Syuhudi, 1991, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta, PT Bulan Bintang
- _____, 1988, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, Cet. 2, 2007, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang
- Luwis Ma'luf, 1967, *Al-Munjid al-Abjadi*, Bairut, Daar Al-Mmasyariq.

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muhibbin, 2003, Disertasi, “*Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami’ Al-Sahih*”, Yogyakarta.

Nur al-Din ‘Itr, 1992, *Manhaj al-Naqd Fî ‘Ulum al-Hadiś*, Damaskus, Dār al-Fîkr.

Purwodarminto, WJS. 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Rahman, Fazlur, 1965, *Islamic Methodology In History*, Karaci, Central Institute of Islamic Reserch.

_____, 1979, Cet. II, *Islam*, Chicago, University of Chikago Press

_____, 1982, *Islam and Modernity, Transformation an Intelctual Tradition*, Terj. Ahsin Muhammad, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 1985, Bandung, Pustaka.

_____, 1982, *Islamic Conceptstate, Islam in Transition: Muslim Perspectives*, ed.JJ Donohue dan J.L. Esposite, New York: Okford Univ. Press.

_____, 1982, *Islam and Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, University of Chikago Press

Subkhi Shaleh, 1978, *‘Ulum al-Hadits wa Musṭalahuhu*, Bairut: Dār al-‘Ilmi.

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muhibbin, 2003, Disertasi, “*Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami’ Al-Sahih*”, Yogyakarta.

Nur al-Din ‘Itr, 1992, *Manhaj al-Naqd Fî ‘Ulum al-Hadiś*, Damaskus, Dār al-Fîkr.

Purwodarminto, WJS. 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Subkhi Shaleh, 1978, *‘Ulum al-Hadits wa Musṭalahuhu*, Bairut: Dār al-‘Ilmi.